

## **Konsep Pendidikan Esensialisme dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

**Almi Novita, M. Yunus Abu Bakar**

UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: [almialminovita@gmail.com](mailto:almialminovita@gmail.com)

---

**Abstrak:** Filsafat pendidikan esensialisme merupakan salah satu aliran filsafat pendidikan tradisional yang memandang bahwa nilai-nilai yang ada dalam pendidikan hendaknya bertumpu pada nilai-nilai yang jelas dan bertahan lama, sehingga pendidikan yang ada dalam suatu negara dapat tetap stabil dan terarah. Tujuan dari filsafat pendidikan esensialisme adalah ingin meningkatkan karakter masyarakat melalui warisan budaya yang telah ada, sehingga nantinya peserta didik dapat ikut berkontribusi dalam memperbaiki kehidupan masyarakat dalam menghadapi perubahan zaman yang dapat membunuh nilai-nilai karakter siswa. Filsafat esensialisme juga bertujuan untuk membentuk pribadi yang bahagia di dunia dan akhirat melalui nilai-nilai kebajikan (moral, karakter dan akhlak) yang tertanam dalam diri peserta didik karena sekolah, guru dan siswa merupakan kunci pembangunan suatu bangsa yang maju dan memegang peran yang sangat penting bagi pembentukan karakter di lingkungan sekolah dan masyarakat. Artikel ini berusaha untuk mengkonseptualisasikan tujuan dari filsafat esensialisme yakni membentuk pribadi bahagia di dunia dan akhirat yang mencakup ilmu pengetahuan, kesenian dan segala hal yang dapat menggerakkan kehendak manusia melalui pembentukan karakter dan pentingnya peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dan masyarakat.

**Kata kunci:** Pendidikan esensialisme, pembentukan karakter, Pendidikan Agama Islam.

**Abstract:** Essentialism educational philosophy is one of the traditional educational philosophies which views that the values in education should be based on clear and long-lasting values, then the existing education in a country can remain stable and focused. The purpose of the essentialism educational philosophy is to improve the character of society through existing cultural heritage, so that later students can contribute to improving people's lives in the face of changing times that can kill the character values of students. The philosophy of essentialism also aims to form a happy person in the world and the hereafter through values of virtue (moral, character and morals) that are embedded in students, because school, teachers and students are the key to developing an advanced nation, and play a very important role for character building in the school and communities. This article seeks to conceptualize the goals of the philosophy of essentialism, namely to form a happy person in the world and the hereafter which includes science, art and all things that can move the human will through character building and the importance of the role of Islamic religious education teachers in shaping the character of students in schools and society.

**Keywords:** Essentialism education, character building, Islamic Religious Education.

## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan salah satu pilar kehidupan suatu bangsa, karena masa depan dari suatu bangsa dapat diketahui melalui komitmen bangsa atau negara tersebut dalam menyelenggarakan pendidikan Nasional. Bersamaan dengan perkembangan zaman dari masa ke masa, maka mulai timbul permasalahan-

permasalahan yang kompleks dalam dunia pendidikan.<sup>1</sup> Pada zaman Renaissance yakni sekitar abad 14 M, muncul sebuah aliran filsafat pendidikan yang memandang bahwa pendidikan harus berlandaskan pada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban manusia, aliran tersebut disebut sebagai filsafat pendidikan esensialisme.<sup>2</sup> Kemunculan paham ini merupakan reaksi dari simbolisme mutak dan dogmatis di abad pertengahan yang memandang pendidikan hanya bertumpu pada pandangan fleksibilitas, sehingga pendidikan terus menerus mengalami perubahan, yang mengakibatkan pendidikan menjadi kurang stabil, mudah goyah dan kurang terarah. Maka, aliran filsafat esensialisme muncul dengan argumennya yang mengatakan bahwa pendidikan haruslah berpijak pada nilai yang dapat mendatangkan kestabilan dan telah teruji oleh waktu, sehingga nilai-nilai dalam pendidikan memiliki kejelasan dan terseleksi.<sup>3</sup>

Dalam pandangan filsafat pendidikan Islam mengenai konsep pendidikan esensialisme, terdapat beberapa pandangan yang dapat dijadikan sebagai alat ukur dari pengembangan ilmu pendidikan Islam, di antaranya adalah pandangan ontologi, epistemologi dan aksiologi.<sup>4</sup> Salah satu tujuan dari eksistensialisme adalah membentuk pribadi bahagia di dunia dan akhirat, yakni dengan menjadikan akhlak sebagai makna terpenting dalam menjalankan kehidupan di dunia, karena akhlak tidak hanya berhubungan antara sesama manusia saja, tetapi juga mengatur hubungan antara manusia dengan seluruh penciptaan Tuhan, bahkan mengatur hubungan antara hamba dengan Tuhannya. Maka dari itu, tema mengenai konsep pendidikan esensialisme dalam pembentukan karakter siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menarik untuk dilakukan.

### **Esensialisme dalam Filsafat Pendidikan Islam**

Esensialisme merupakan suatu aliran filsafat yang muncul pada zaman Renaissance, yakni sekitar abad 14 M. Sebagaimana disebutkan dalam beberapa literatur, bahwa filsafat esensialisme merupakan sebuah aliran dalam filsafat pendidikan yang menginginkan manusia kembali kepada kebudayaan lama, yakni pada zaman Renaissance. Hal ini disebabkan karena pada zaman Renaissance peradaban manusia tumbuh dan berkembang secara pesat, mulai dari menghidupkan kembali ilmu pengetahuan dan kesenian hingga kebudayaan purbakala. Maka, mereka beranggapan bahwa kebudayaan-kebudayaan yang telah ada berpengaruh besar bagi kehidupan manusia saat ini,

---

<sup>1</sup>M. Yunus Abu Bakar, "Problematisasi Pendidikan Islam di Indonesia," *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 1, no. 1 (Juli-Desember, 2015): 100.

<sup>2</sup>H. A. Yunus, "Telaah Aliran Pendidikan Progresivisme dan Esensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan," *Jurnal Cakrawala Pendas* 2, no. 1 (Januari, 2016): 29–39.

<sup>3</sup>Muhammad Ichsan Thaib, "Essensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Jurnal Mudarrisuna* 4, no. 2 (Juli-Desember, 2015): 731–762.

<sup>4</sup>M. Yunus Abu Bakar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 175.

dan juga banyak memperkuat kebaikan-kebaikan untuk umat manusia sehingga filsafat pendidikan esensialisme menginginkan agar pendidikan kembali pada kebudayaan lama.<sup>5</sup>

Pendidikan erat kaitannya dengan filsafat, karena pendidikan harus berlandaskan pada konsep-konsep yang perumusannya berasal dari filsafat. Menurut Al-Syaibani, filsafat pendidikan dapat diartikan sebagai aktivitas pikiran yang teratur, karena filsafat berperan sebagai jalan untuk mengatur, menyelaraskan dan memadukan berbagai proses yang ada dalam dunia pendidikan. Filsafat pendidikan merupakan pelaksanaan, pandangan dan kaidah filsafat dalam bidang pendidikan.<sup>6</sup> Sedangkan menurut Hasan Langgulung, filsafat pendidikan merupakan hasil berfikir dan merenung secara mendalam mengenai berbagai problematika yang ada dalam pendidikan. Hal tersebut bertujuan untuk mengkoordinasi konsep, asumsi, prinsip dan berbagai hal yang berhubungan dengan praktik pendidikan, sehingga adanya filsafat pendidikan yakni sebagai pelengkap atau pembimbing bagi usaha dan proses dalam pendidikan.<sup>7</sup> Ia juga berpendapat bahwa filsafat pendidikan merupakan sejumlah konsep, prinsip, kepercayaan, asumsi dan premis yang erat kaitannya dengan praktik pendidikan yang ditentukan dalam bentuk saling melengkapi, pembimbing dan teladan bagi seluruh usaha pendidikan dan proses pendidikan beserta seluruh aspek pendidikan yang ada dalam suatu negara.<sup>8</sup> Maka, dapat dipahami bahwa filsafat pendidikan merupakan sebuah proses berfikir secara mendalam dan terus menerus mengenai hakikat segala sesuatu khususnya di bidang pendidikan, sehingga nantinya dapat menghasilkan format pendidikan yang tepat.

Dalam agama Islam, Alquran dan Hadis Rasulullah SAW merupakan pedoman seluruh umat manusia dalam menjalankan kehidupannya di dunia, karena Islam menghendaki keterlibatan setiap umatnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan mencari kebenaran dari setiap ilmu yang didapatnya. Maka dari itu, filsafat pendidikan Islam hadir sebagai sebuah proses yang digunakan untuk mengkaji secara mendalam, sistematis, radikal dan universal mengenai berbagai permasalahan yang ada di dunia pendidikan yang berlandaskan pada ajaran Islam, hal inilah yang menjadi hakikat dari filsafat pendidikan Islam.<sup>9</sup>

Dalam filsafat pendidikan Islam mengenai konsep pendidikan esensialisme, terdapat beberapa pandangan yang dapat dijadikan sebagai alat ukur dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam, diantaranya adalah pandangan secara ontologi, pandangan secara epistemologi dan pandangan aksiologi. Melalui tiga pandangan inilah kemudian dapat dipahami bahwa

<sup>5</sup>Thaib, "Essensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam."

<sup>6</sup>Humam Mustajib, "Filsafat Pendidikan Hasan Langgulung," *el-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2016): 83–97.

<sup>7</sup>Thaib, "Essensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam."

<sup>8</sup>Mustajib, "Filsafat Pendidikan Hasan Langgulung."

<sup>9</sup>Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoneksi* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011).

tujuan umum dari filsafat pendidikan esensialisme adalah membentuk pribadi bahagia di dunia dan akhirat.<sup>10</sup>

### **Konsep Pendidikan Esensialisme**

Pendidikan merupakan suatu sistem yang memiliki keterkaitan antara suatu aspek dengan aspek yang lainnya. Aspek-aspek tersebut meliputi tujuan, kurikulum, pendidik dan peserta didik. Pertama, tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan dalam aliran esensialisme adalah menyampaikan warisan budaya dan sejarah melalui pengetahuan yang telah bertahan sepanjang waktu diikuti oleh keterampilan, dengan demikian pendidikan dapat diketahui semua orang dan tidak berubah-ubah. Tidak hanya keterampilan saja, tetapi diikuti juga oleh sikap dan nilai-nilai yang tepat, sehingga dapat membentuk unsur-unsur inti (esensial) dari sebuah pendidikan.<sup>11</sup> Pendidikan esensialisme juga memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang telah memiliki kejelasan dan tahan lama, sehingga tetap stabil dan nilai-nilai yang terpilih memiliki tata yang jelas. Tujuan umum dari filsafat pendidikan esensialisme adalah membentuk pribadi bahagia di dunia dan akhirat. Maka, isi dalam pendidikan esensialisme mencakup ilmu pengetahuan, kesenian dan segala hal yang berhubungan dengan kehendak manusia.<sup>12</sup>

Kedua, kurikulum. Bagi filsafat pendidikan esensialisme, kurikulum merupakan sebuah miniatur dunia yang dapat dijadikan sebagai alat ukur kebenaran, kenyataan dan kegunaan. Maka, dalam sejarah perkembangannya, filsafat pendidikan esensialisme menerapkan berbagai pola kurikulum, diantaranya adalah idealisme dan realisme. Idealisme dalam pendidikan esensialisme merupakan suatu upaya dalam mengembangkan kepribadian siswa sesuai kebenaran yang berasal dari sang pencipta. Idealisme modern berpandangan pada aspek spiritual yang menganggap bahwa realita sama dengan substansi gagasan-gagasan (ide). Dan dibalik dunia yang fenomenal ini terdapat jiwa yang tak terbatas, yakni kuasa Tuhan sebagai pencipta adanya kosmos dan manusia sebagai makhluk yang berpikir dan berada dibawah kekuasaan Tuhan. Sedangkan realisme dalam pendidikan esensialisme diartikan sebagai sebuah upaya untuk dapat mengarahkan siswa dalam menguasai ilmu pengetahuan. Sebagai salah satu eksponen dari esensialisme, realisme modern menitikberatkan tinjauannya pada alam dan dunia fisik.<sup>13</sup> Sebagai sebuah aliran yang membentuk corak esensialisme, kedua aliran ini bersifat elektrik, yakni saling mendukung antara satu dengan yang lainnya, tidak melebur menjadi satu dan tidak saling menghilangkan identitas masing-masing aliran.

<sup>10</sup> Abu Bakar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 177.

<sup>11</sup> Helaluddin, "Restrukturisasi Pendidikan Berbasis Budaya: Penerapan Teori Esensialisme di Indonesia," *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 6, no. 2, (2018): 75-82.

<sup>12</sup> Abu Bakar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 177.

<sup>13</sup> Afifuddin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam: Prinsip dan Dasar Pengembangan, Inspiratif Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 110.

Bogoslousky menegaskan, agar kurikulum dapat terhindar dari adanya pemisahan mata pelajaran antara satu dengan yang lainnya, maka kurikulum dapat diibaratkan sebagai sebuah rumah yang terdiri dari empat komponen, sebagai berikut. (1) *Universum*, yakni menjadikan pengetahuan sebagai latar belakang adanya manifestasi kehidupan manusia yang terdiri dari: kekuatan alam, asal usul tata surya, dan lain-lain. Maka, dapat dipahami bahwa basis dari pengetahuan adalah ilmu alam yang diperluas. (2) *Sivilisasi*, merupakan sebuah karya yang dihasilkan oleh manusia sebagai akibat dari kehidupan masyarakat. Dengan adanya sivilisasi, manusia dapat mengawasi lingkungan sekitarnya sehingga dapat hidup dengan aman dan sejahtera. (3) *Kebudayaan*, merupakan sebuah karya yang dihasilkan manusia yang mencakup kesenian, kesusastraan, agama, filsafat dan penilaian mengenai lingkungannya. (4) *Kepribadian* merupakan sebuah bagian yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang ideal.<sup>14</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka dapat difahami bahwa kurikulum dalam filsafat pendidikan esensialisme diibaratkan seperti balok-balok yang tersusun secara teratur, mulai dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks. Sehingga, apabila kurikulum disusun atas dasar pikiran, maka pendidikan dapat berjalan dengan harmonis. Sehingga peranan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan dapat berfungsi sesuai dengan prinsip-prinsip dan kenyataan sosial yang ada di masyarakat.

Ketiga, pendidik. Bagi filsafat pendidikan esensialisme, pendidikan berpusat pada seorang pendidik atau guru. Guru merupakan seorang yang lebih mengetahui dan menguasai pengetahuan jika dibandingkan dengan peserta didiknya. Guru memegang posisi tertinggi dalam dunia pendidikan, maka dalam filsafat pendidikan esensialisme ruang kelas sepenuhnya ada dalam pengaruh dan kekuasaan seorang guru. Tugas seorang guru tidak hanya sebagai seorang yang harus membekali dirinya dengan banyak pengetahuan saja, akan tetapi juga perlu melengkapi dirinya dengan *skill* dalam menyampaikan materi dengan baik kepada peserta didiknya. Dengan adanya *skill* yang dimiliki oleh seorang guru, maka akan dapat memantik minat belajar siswa yang cukup tinggi. Karenanya, filsafat pendidikan esensialisme menekankan otoritas seorang guru dalam menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya serta nilai-nilai pokok yang ada dalam kurikulum. Sehingga guru menjadi seorang figur yang dalam pendidikan esensialisme secara keseluruhan berpusat pada dirinya dalam melestarikan dan mentransmisikan ilmu kepada para peserta didik dan generasi selanjutnya melalui budaya dan sejarah, hikmah dan pengetahuan.<sup>15</sup>

Keempat, peserta didik. Dalam filsafat esensialisme, fokus utama dalam proses belajar adalah membentuk intelektualitas peserta didik. Siswa didorong untuk dapat berpikir secara jelas dan logis. Sesuai dengan tujuan dari pendidikan esensialisme, yakni menginginkan peserta didiknya untuk dapat menguasai disiplin-disiplin dasar subjek pengetahuan sebagai upaya dalam

<sup>14</sup>Abu Bakar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 174.

<sup>15</sup>Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam*, 111-112.

memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapinya, baik masalah pribadi maupun masyarakat sekitar. Maka, tujuan utama dari filsafat esensialisme bagi peserta didik adalah mempersiapkan peserta didiknya dalam bermasyarakat dan beradab.

Filsafat esensialisme berpandangan bahwa ditengah perubahan dan keanekaragaman yang terjadi di dunia ini, terdapat pokok utama dalam bidang pendidikan yang bersifat tetap. Misalnya, seorang anak (peserta didik) harus tetap mempelajari nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan menjadikan pendidikan agama sebagai nilai pokok tertinggi dalam dunia pendidikan dibandingkan dengan partisipasi naturalis, sehingga tidak muncul keraguan terhadap hal-hal yang esensial (mendasar).<sup>16</sup>

### **Esensialisme dalam Pengembangan Pendidikan Islam**

Pada hakikatnya, dasar dan tujuan dari pendidikan Islam identik dengan tujuan dari ajaran Islam itu sendiri, berasal dari sumber utamanya yakni Alquran dan Hadis. Terdapat beberapa pandangan yang perlu diperhatikan mengenai konsep pendidikan esensialisme dalam pandangan filsafat pendidikan Islam, diantaranya adalah pandangan ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ketiga pandangan ini dapat dijadikan sebagai alat ukur dalam pengembangan pendidikan Islam.

Pertama, pandangan ontologi esensialisme. Ontologi esensialisme merupakan sebuah konsep pendidikan yang menjelaskan bahwa dunia dikuasai dan diatur oleh tata yang tiada dicela. Maka bentuk, sifat, kehendak, dan cita-cita manusia harus disesuaikan dengan tata alam yang ada. Dalam hal ini, filsafat pendidikan Islam berpandangan pada konsep *the creature of God*, dimana Allah SWT sebagai sang pencipta alam semesta telah mengatur seluruh alam beserta seluruh ciptaan-Nya. Maka, secara luas dapat kita pahami bahwa filsafat pendidikan Islam telah menguasai seluruh aspek dalam pendidikan dengan Tuhan (Allah SWT) sebagai sang pencipta, manusia sebagai ciptaannya, dan Rasul sebagai penghubung anatara khalik dengan makhluk-Nya.<sup>17</sup>

Kedua, pandangan epistemologi esensialisme. Epistemologi esensialisme merupakan teori kepribadian manusia sebagai refleksi Tuhan. Karena jika rasionya mampu memikirkan kesemestaannya, maka manusia akan menyadari realitanya sebagai mikrokosmos dan makrokosmos. Berdasarkan hal inilah, manusia dapat memproduksi pengetahuannya secara tepat mengenai benda-benda, ilmu alam, social, biologi dan agama. Filsafat pendidikan Islam, memberikan pandangan yang lebih luas mengenai hal ini. Sebagaimana disebutkan dalam Q. S. Asy-Syu'ara: 52, yang berbunyi:

---

<sup>16</sup>Ibid., 110.

<sup>17</sup>Abu Bakar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 175.

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۗ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ  
وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَنْ نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۗ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ  
مُّسْتَقِيمٍ

“Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Alquran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Alquran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Alquran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.”

Melalui ayat tersebut dapat kita pahami bahwa Alquran diturunkan sebagai petunjuk bagi umat manusia untuk menuju ke arah yang lurus. Dan yang menjadi dasar pandangan epistemologi esensialisme dalam pendidikan Islam terletak pada pengetahuan manusia yang memandang pengetahuan sebagai sebuah potensi yang dimiliki manusia yang terbentuk berdasarkan kemampuan nalar, kadar dan tingkatan yang berbeda karena disesuaikan dengan obyeknya.<sup>18</sup>

Ketiga, pandangan aksiologi. Pandangan aksiologi dipengaruhi oleh pandangan ontologi dan epistemology. Pandangan aksiologi beranggapan bahwa nilai-nilai dalam aliran ini berasal dari pandangan idealisme dan realisme, karena pada dasarnya aliran esensialisme terbentuk melalui kedua aliran tersebut. Filsafat pendidikan Islam, memandang aksiologi sebagai sebuah prinsip penting yang mengandung nilai praktis dalam bidang pendidikan, yakni mengenai keyakinannya yang memaknai akhlak sebagai sebuah aspek terpenting dalam hidup. Karena akhlak tidak hanya terbatas antar manusia saja, melainkan juga antara manusia dengan sang pencipta (Tuhan). Maka, inti dari konsep ini adalah membentuk pribadi bahagia di dunia dan akhirat.<sup>19</sup>

### **Esensialisme dalam Pembentukan Karakter Siswa**

Aliran esensialisme hadir sebagai sebuah teori pendidikan yang cenderung fokus pada hal-hal yang bersifat spesifik yang menganggap sekolah sebagai agen sosiokultural yang berperan penting dalam menentukan kemampuan siswa. Dengan demikian dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan sebuah upaya dalam memelihara kebudayaan. Begitupula dalam pendidikan Islam yang menganggap bahwa peradaban yang terjadi dalam suatu bangsa secara teoritis ditopang oleh kekuatan pendidikan. Selain sebagai instrumen penting dalam membangun dan menjaga eksistensi dari sebuah peradaban, pendidikan juga merupakan sebuah aspek teologis yang harus dilakukan oleh seluruh umat Islam, karena pendidikan tidak hanya bermakna sebagai transformasi ilmu

<sup>18</sup>Ibid., 176.

<sup>19</sup>Ibid., 176-177.

pengetahuan saja, melainkan juga sebagai proses pembelajaran agar dapat menjadi manusia yang berkarakter.<sup>20</sup>

Berbeda dengan guru pelajaran pada umumnya, tugas utama seorang guru pendidikan agama Islam bukan hanya sekedar menyampaikan materi pembelajaran saja, melainkan juga sebagai *role model* bagi peserta didiknya. Dalam hal ini, guru pendidikan Agama Islam harus mampu menjadi *uswa hasanah* karena salah satu metode terpenting dalam penanaman nilai-nilai karakter peserta didik adalah melalui *uswa* (contoh). Maka, dapat dipahami bahwa guru pendidikan agama Islam memiliki peran ganda, yakni sebagai pendidik yang menyampaikan materi pembelajaran dan sebagai *role model* dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didiknya, baik dalam perilaku kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang berasal dari model yang ditirunya (guru).<sup>21</sup> Oleh karena itu, tugas guru pendidikan agama Islam sebenarnya yakni menginginkan umat manusia memiliki kualitas kehidupan yang lebih baik, sehingga mereka dituntut untuk mampu mendidik siswanya agar menjadi pribadi yang jujur, adil, disiplin, menghargai waktu, dan memiliki kontribusi yang nyata dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>22</sup>

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa filsafat pendidikan esensialisme merupakan sebuah paham yang menginginkan manusia untuk kembali kepada kebudayaan lama yang dalam catatan sejarah telah terbukti kebenaran dan kebaikan-kebaikannya bagi kehidupan manusia. Namun, terlepas dari hal itu, pada kenyataannya filsafat esensialisme telah banyak melahirkan kesuksesan dalam bidang pendidikan dan juga dalam membentuk akhlak siswa. Berikut prinsip-prinsip yang digunakan dalam pendidikan esensialisme, diantaranya adalah: pendidikan harus ditekankan pada pentingnya disiplin siswa; guru dan siswa harus memiliki inisiatif dalam pendidikan, agar pendidikan dapat berjalan dengan baik; inti dari proses pendidikan adalah asimilasi dari subjek matter yang telah ditemukan; sekolah harus mempertahankan metode-metode tradisional yang berkaitan dengan disiplin mental; tujuan akhir dari pendidikan adalah menginginkan manusia untuk ikut berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan umum.<sup>23</sup>

Melalui prinsip-prinsip itulah dapat kita pahami bahwa pendidikan esensialisme cenderung terfokus pada hal-hal yang bersifat spesifik, dalam artian sekolah berperan sebagai agen sosiokultural yang memiliki peran utama dalam pendidikan formal dan dalam menentukan kemampuan siswanya, salah satunya adalah dalam pembentukan karakter siswa. Karena filsafat pendidikan esensialisme memiliki tujuan yang sama, yakni meningkatkan nilai-nilai karakter melalui warisan budaya, agar siswa dapat lebih peka terhadap

<sup>20</sup>Mukani, *Dinamika Pendidikan Islam* (Malang: Madani, 2016), 85.

<sup>21</sup>Ibid.

<sup>22</sup>Sutrisno dan Suyatno, *Pendidikan Islam Di Era Peradaban Modern* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 145.

<sup>23</sup>Thaib, "Essensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam."

lingkungannya dan dapat ikut berkontribusi dalam memperbaiki kehidupan masyarakat dalam menghadapi perubahan zaman yang dapat membunuh nilai-nilai karakter siswa.<sup>24</sup>

### **Tujuan dari Pendidikan Karakter**

Dalam pandangan filsafat pendidikan Islam pada konsep pendidikan esensialisme terdapat pandangan aksiologi yang menganggap bahwa diantara prinsip-prinsip penting yang mengandung nilai praktis dalam bidang pendidikan adalah keyakinan bahwa akhlak merupakan suatu makna terpenting dalam menjalankan kehidupan, karena akhlak tidak terbatas pada penyusunan antar manusia saja, tetapi juga mengatur hubungan antara hamba dengan Tuhannya. Maka, tujuan umum dari filsafat pendidikan esensialisme adalah membentuk pribadi bahagia di dunia dan akhirat. dan isi dari pendidikan esensialisme mencakup ilmu pengetahuan, kesenian, dan segala hal yang dapat menggerakkan seluruh kehendak manusia.<sup>25</sup>

Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW sebagai Nabi terakhir menegaskan bahwa upaya pembentukan karakter yang baik (*good character*) merupakan salah satu misi utamanya dalam mendidik manusia. Karenanya, tujuan utama dari pendidikan adalah pembentukan kepribadian manusia yang baik. Selain Nabi Muhammad SAW, terdapat beberapa tokoh pendidikan barat yang menegaskan bahwa moral, akhlak, atau karakter merupakan sebuah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan, tokoh pendidikan barat tersebut adalah Socrates, Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble. Berdasarkan pemaparan diatas menunjukkan bahwa pendidikan merupakan nilai universal kehidupan yang tujuannya telah disepakati di setiap zaman, kawasan dan dalam seluruh pemikiran. Tujuan yang telah disetujui tersebut adalah merubah manusia menjadi lebih baik melalui pengetahuan, keterampilan dan sikap.<sup>26</sup>

### **Peran Guru dan Sekolah dalam Pembentukan Karakter**

Dalam proses pendidikan esensialisme, guru dipandang sebagai *center of excellence*, hal ini dikarenakan guru dituntut untuk dapat menguasai bidang studi dan sebagai *role model* atau figur yang diteladani oleh peserta didiknya. Sebagai seorang pendidik yang menempati posisi tertinggi dalam pendidikan, guru harus dapat menguasai materi pengetahuannya, karena ruang kelas sepenuhnya ada dalam pengaruh dan kendali seorang guru. Dan sekolah berperan untuk mentransmisikan dan melestarikan ilmu melalui guru kepada para peserta didiknya atau generasi selanjutnya berupa budaya dan sejarah melalui pengetahuan dan hikmah. Maka, peran guru dan sekolah adalah

<sup>24</sup>Helaluddin, "Restrukturisasi Pendidikan Berbasis Budaya"

<sup>25</sup>Saidah. A. H, "Pemikiran Essensialisme, Perenialisme, dan Pragmatisme dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Al-Asas* 5, no. 2 (Oktober 2020): 16–28.

<sup>26</sup>Abdul dan Dian Andayani Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 10.

mengajarkan peserta didiknya untuk mempelajari ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang dibutuhkan peserta didik dalam hidup bermasyarakat.<sup>27</sup>

Dalam pembentukan karakter siswa, guru dan sekolah memegang peran yang sangat penting, bahkan dikatakan bahwa karakter bangsa yang baik merupakan produk dari pendidikan yang baik. Maka, guru dan sekolah merupakan kunci dari pembangunan bangsa yang maju melalui pembentukan karakter. Maju dan mundurnya masa depan suatu bangsa, dapat ditentukan dari kualitas sumber daya manusianya. Jika dalam suatu masyarakat sumber daya manusianya berakhlak, cerdas, berakhlak sebagaimana falsafah dan tujuan dari pendidikan yakni menciptakan manusia yang berkepribadian, cerdas, pintar tetapi juga berakhlak dan berakhlak, maka dapat dipastikan masa depan bangsa tersebut akan terus maju dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman.<sup>28</sup>

Dalam pendidikan agama Islam, pembinaan *akhlaq al-karimah* menjadi sangat penting dalam kehidupan masyarakat khususnya di era globalisasi seperti saat ini. Karena jika dalam suatu tatanan kehidupan masyarakat tidak terdapat *akhlaq al-karimah*, maka dapat dipastikan akan menyebabkan kehancuran pada masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, pembentukan *akhlaq al-karimah* di sekolah dan masyarakat berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>29</sup>

## Kesimpulan

Filsafat pendidikan esensialisme merupakan salah satu aliran filsafat yang mendasarkan pendidikannya pada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban umat manusia. Aliran filsafat esensialisme muncul pada zaman Renaissance sebagai reaksi terhadap simbolisme mutlak dan dogmatis pada abad pertengahan. Idealisme dan realisme sebagai aliran yang membentuk corak filsafat esensialisme. Sedangkan pandangan ontologi, epistemologi dan aksiologi sebagai alat ukur yang digunakan dalam mengembangkan pendidikan Islam.

Dalam Pembentukan Karakter Siswa, filsafat pendidikan esensialisme meyakini bahwa akhlak merupakan suatu makna terpenting dalam menjalankan kehidupan, karena akhlak tidak terbatas pada penyusunan antar manusia saja, tetapi juga mengatur hubungan antara hamba dengan Tuhannya. Selain itu, tujuan dari filsafat pendidikan esensialisme adalah membentuk pribadi bahagia di dunia dan akhirat. Hal ini tidak dapat dicapai tanpa adanya nilai-nilai kebajikan (moral, karakter dan akhlak) yang tertanam dalam diri siswa. Maka dari itu, dalam pembentukan karakter siswa, guru dan sekolah memegang peran yang sangat penting, karena guru dan sekolah merupakan kunci dari

<sup>27</sup>Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*.

<sup>28</sup>Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan* (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2013).

<sup>29</sup>Abu Bakar, "Problematika Pendidikan Islam di Indonesia", 119.

pembangunan bangsa yang maju melalui pembentukan karakter. Dengan pembentukan karakter inilah upaya membentuk pribadi bahagia di dunia dan akhirat dapat tercipta.[]

## Daftar Pustaka

- Abu Bakar, M. Yunus. "Problematika Pendidikan Islam di Indonesia." *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 1, no. 1 (Juli-Desember, 2015): 100.
- Yunus, H. A. "Telaah Aliran Pendidikan Progresivisme dan Esensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan." *Jurnal Cakrawala Pendas* 2, no. 1 (Januari, 2016): 29–39.
- Thaib, Muhammad Ichsan. "Essensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Mudarrisuna* 4, no. 2 (Juli-Desember, 2015): 731–762.
- Abu Bakar, M. Yunus. *Filsafat Pendidikan Islam*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.
- Mustajib, Humam. "Filsafat Pendidikan Hasan Langgulung." *el-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2016): 83–97.
- Assegaf, Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011.
- Helaluddin, Helaluddin. "Restrukturisasi Pendidikan Berbasis Budaya: Penerapan Teori Esensialisme di Indonesia." *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 6, no. 2, (2018): 75-82.
- Harisah, Afifuddin. *Filsafat Pendidikan Islam: Prinsip dan Dasar Pengembangan, Inspiratif Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Sutrisno, Sutrisno, dan Suyatno Suyatno. *Pendidikan Islam Di Era Peradaban Modern*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- H, Saidah. A. "Pemikiran Essensialisme, Perenialisme, dan Pragmatisme dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Al-Asas* 5, no. 2 (Oktober 2020): 16–28.
- Jalaluddin, Jalaluddin, dan Abdullah Idi. *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2013.